LAPORAN AKHIR PENELITIAN YANG DIAJUKAN KE LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



RUMAH SAUDAGAR BATIK di LAWEYAN SURAKARTA

Disusun oleh:

KETUA

Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T (Ketua Peneliti/NIDN 0024085702) ANGGOTA

Ir. Rudy Surya, M.M, M. Ars (Anggota Peneliti/NIDK 8801220016) Agnes Setiawan (Anggota Mahasiswa/NIM 317201007)

> PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS TARUMANAGARA JAKARTA SEMESTER GENAP 2020-2021

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

Periode Januari-Juni/Semester Genap 2020-2021

1. Judul : Rumah Saudagar Batik di Laweyan Surakarta

2. Ketua Tim

a. Nama dan Gelar : Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T

b. NIDN : 0024085702

c. Jabatan/Gol : Lektor Kepala/IV-Cd. Program Studi : Magister Arsitektur

e. Fakultas : Teknik

f. Bidang Keahlian : Preservasi, Konservasi, dan Revitalisasi

g. Alamat Kantor : Jl. S. Parman no 1 Jakarta Barat

h. Nomor HP/Tlp/Email : 08164821799

3. Anggota Tim Penelitian

a. Jumlah Anggota : Dosen 1 orang

b. Nama Anggota I/Keahlian : Ir. Rudy Surya, M.M., M.Ars/Perancangan dan

Material Tektonik

e. Jumlah Mahasiswa : 1 orang

f. Nama Mahasiswa/NIM : Agnes Setiawan/NIM 0024085702

Lokasi Kegiatan Penelitian : Surakarta

5. Luaran yang dihasilkan6. Jangka Waktu Pelaksanaan7. Sejarah dan Bentuk rumah Saudagar8. Periode I (Januari- Juni 2021)

7. Biaya yang diajukan ke LPPM : **Rp 27,670,000.00**

1. Biaya yang disetujui LPPM : Rp. 12.000.000,-

Jakarta, 28 Juni 2021

Menyetujui, Ketua LPPM Ketua Tim

Jap Tji Beng, Ph.D.

Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T.

NJDN/NJW, 0222095501 /10291047

NIDN/NIK: 0323085501 /10381047 NIDN/NIK: 0024085702/10384023

ABSTRAK

Laweyan merupakan kawasan permukiman berbentuk kantong (enclave). Bekas perdikan kerajaan Pajang, berkembang sejak abad ke-16 sampai sekarang. Setelah Kasunanan Surakarta berdiri sebagai trah kerajaan Mataram, Laweyan menjadi wilayah perdikannya. Hal yang spesifik dari Laweyan adalah mempunyai rumah-rumah dengan ciri spesifik, dan berarsitektur Indisch. Para pengusaha batik di Laweyan tidak memiliki kedudukan kultural yang terhormat dalam masyarakat Jawa yang feodalistis. Mereka sederajat dengan rakyat jelata, tetapi yang membedakan, para saudagar batik memiliki kekuatan ekonomi dan kekayaan yang tidak jarang melebihi para bangsawan dan priyayi. Untuk itulah Laweyan layak untuk dilestarikan. Pada tahun 2003 mulailah ada penelitian, Laweyan dikembalikan lagi kepada masa jayanya dimana usaha batik memegang peran penting di bawah pimpinan mbokmase Laweyan. Di Laweyan terdapat strata dalam penyebutan saudagar yaitu; saudagar besar, saudagar sedang, dan saudagar kecil. Selain itu ada satu strata lagi yaitu strata buruh batik, dan masyarakat umum yang tinggal di Laweyan. Metoda penelitian yang dipakai pada saat pandemi ini dengan cara menjalin mitra kerja yang berada di Surakarta untuk mendapatkan data foto, sementara data tentang rumah dilakukan wawancara dengan daring terhadap keluarga pemilik rumah dan para pakar yang ahli tentang per-saudagar-an. Sistem yang dipakai dalam penulisan dengan menggunakan teknik deskriptif analitis dalam membahas 3 rumah saudagar batik di Laweyan yaitu; Rumah Bapak Wiryodinolo, Rumah Bapak Priyosuharto, Rumah Bapak Cokrosumarto. Pemilihan sampel dengan cara stratified ramdom sampling, memakai kriteria periodisasi. Temuan; Dapat menyajikan 3 rumah saudagar batik di Laweyan Surakarta yang mewakili periodisasinya.

Kata kunci: Laweyan, Saudagar, Mbokmase

Log Book Jadwal kegiatan PENELITIAN RUMAH SAUDAGAR BATIK di LAWEYAN SURAKARTA TIM KERJA:

Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T (NIDN 0024085702)

Anggota:

Ir. Rudy Surya, M.M, M. Ars (NIDK 0013035001) Agnes Setiawan (Anggota Mahasiswa/NIM 317201007)

No	Jenis Kegiatan	Minggu/Bulan (sesuaikan dengan kegiatan)					
		Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1	Merumuskan Tujuan, Ruang Lingkup dan Teori	v					
2	Membuat Proposal		V				
3	Mengajukan Proposal		V				
4	Menerima Surat Tanda Diterimanya Proposal		v				
5	Penanda Tanganan SPK		V				
6	Membahas Masukan dari Reviewer		v				
7	Menganalisis Data			v	V		
8	Menyusun dan mengirim Laporan Monev	_			V	V	
9	Menyusun dan Mengirim Laporan Akhir						V

Jakarta, 30 Juli 2021

Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, MT

DAFTAR ISI

	JUDUL1
	HALAMA PENGESAHAN2
	ABSTRAK3
	LOGBOOK4
	DAFTAR ISI5
I	PENDAHULUAN7
	1.1 Latar Belakang7
	1.2 Tujuan Khusus
	1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Area Studi
	1.4 Urgensi Penelitian
	1.5 Rumusan Masalah
II	TINJAUAN PUSTAKA11
	2.1 Panayan Sahagai Cagan Pudaya
	2.1. Bangunan Sebagai Cagar Budaya
	2.3. Arsitektur Jawa
	2.3.1. Tata Ruang
	2.3.2. Bentuk Struktur dan Pendukung Atap
	2.3.3. Ornamen dan Benda Hiasan20
	2.4. Beberapa Patokan Rumah Tinggal Bangsawan Jawa21
	2.4.1. Tata Ruang
	2.4.2. Bentuk Atap dan Bangunan22
	2.4.3. Struktur Penopang Atap22
	2.4.4. Arah Hadap Regol22
	2.4.5. Arah Hadap Rumah23
	2.5. Studi Perbandingan untuk Interpretasi Arsitektur Jawa23
	2.6. Arsitektur Indisch
	2.7. Tatanan Masyarakat dan Bentukan Arsitektur Saudagar di Laweyan25
III	METODE PENELITIAN29

IV	ANALISIS PEMBAHASAN31
	4.1. Sejarah Kawasan Laweyan
	4.2. Perdikan
	4.3. Kondisi Fisik
	4.3.1. Lokasi
	4.3.2. Batas Wilayah
	4.4. Iklim
	4.5. Rumah Saudagar Batik di Laweyan39
	4.5.1 Rumah Saudagar Batik laweyan Periode Awal tahun 1800-190040
	4.5.2 Rumah Saudagar Batik laweyan Periode tahun 1900-195044
V	KESIMPULAN57
	DAFTAR PUSTAKA58

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laweyan merupakan kawasan permukiman berbentuk kantong (*enclave*). Bekas perdikan kerajaan Pajang, berkembang sejak abad ke-16 sampai sekarang. Mempunyai rumah-rumah dengan ciri spesifik berarsitektur *Indisch*. Hal ini terlihat bahwa tata ruangnya mengikuti bentuk tata ruang Jawa, akan tetapi tidak lengkap sebagaimana tata ruang Jawa yang mempunyai; Pendapa, Pringgitan, Dalem, Sentong, Gandok, *Pawon*, dan Gudang serta Kamar mandi dan WC.

Sejak jaman kerajaan Pajang Laweyan sudah menjadi tanah *perdikan*, adapun kepala perdikannya adalah Kyai Ageng Henies yang dimakamkan di belakang Masjid Laweyan (Widayati, 2004). Mata pencaharian masyarakatnya sebagai pengrajin batik yang disetorkan ke kerajaan Pajang, kemudian beralih ke kerajaan Mataram, sampai kerajaan Mataram pindah ke Surakarta. Perjalanan panjang tentang perbatikan di Laweyan sudah dilakukan secara turun temurun.

Berdasarkan tinjauan sosial budaya, Sarsono dan Suyatno menuturkan bahwa masyarakat Laweyan mengenal kelompok-kelompok sosial yang dinamakan wong sudagar (orang saudagar)³, wong cilik (orang kecil)⁴, wong mutihan (orang putih atau Islam)⁵ dan wong priyayi (orang priyayi).⁶ Dikenal pula golongan saudagar sebagai juragan dengan wanita sebagai pemegang peran dalam perdagangan batik. Untuk itu, istilah mbokmase atau nyah nganten menandai wanita sebagai pemeran utama dalam perdagangan (batik), sedangkan untuk suami disebut masnganten yang bertindak sebagai pelengkap utuhnya sebuah keluarga (Sarsono dan Suyatno 1985:12).

Sejarah mencatat dengan status sebagai sentra pengusaha batik, Laweyan menjadi terkenal. Bahkan asal mula nama Laweyan diduga berasal dari sesuatu yang berkaitan dengan usaha masyarakatnya. Industri batik berkembang pesat di Laweyan setelah ditemukannya teknik pembuatan batik cap, sekitar pertengahan abad ke-19 dan marak mulai tahun 1870, ditandai adanya tempat usaha dalam skala besar, secara sosial ekonomi lebih kuat dan lebih bersifat mandiri.

³ Kelompok ini disebut pula sebagai kaum pedagang.

⁴ Dikenal pula sebagai kelompok rakyat kebanyakan

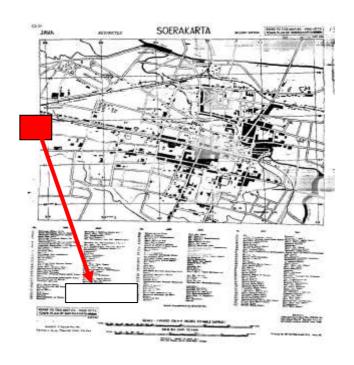
⁵ Yaitu kelompok alim ulama.

⁶ Dikenal pula sebagai kelompok pejabat.

Para pengusaha Laweyan tidak memiliki kedudukan kultural yang terhormat dalam masyarakat Jawa yang feodalistis. Mereka sederajat dengan rakyat jelata, tetapi yang membedakan, para saudagar batik memiliki kekuatan ekonomi dan kekayaan yang tidak jarang melebihi para bangsawan dan priyayi. Para saudagar besar di Laweyan memiliki rumah yang megah dan luas. Ruang usaha berada dalam area yang sama dengan rumahnya, hal ini disebabkan karena yang mengurus usaha batik adalah majikan perempuan, yang mendapat sebutan kehormatan *mbokmase* sedangkan kepala rumah tangganya biasa disebut *masnganten*.

Pada masa jayanya sekitar abad 19, para saudagar Laweyan berlomba-lomba membuat rumahnya seindah mungkin. Tata ruangnya mengikuti tata ruang Jawa yang tidak pernah lengkap sedangkan materialnya dari bata dengan struktur *bearing wall*, lantai dan ornamen serta ragam hias mengikuti gaya Eropa yang dibawa oleh Belanda ketika itu.

Dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata yang menetapkan Laweyan sebagai Kawasan Cagar Budaya dengan nomor: PM.03/PW.007/MKP/2010, penelitian ini bermaksud untuk meneliti dengan fokus rumah saudagar Laweyan beserta latar belakang sejarahnya, baik bangunan maupun pemiliknya.



Gambar 1. Peta Kota Surakarta 1945 dan Letak Situs Laweyan Sumber: Koleksi Arsip Nasional RI Jakarta



Gambar 2. Peta Wilayah Laweyan Sumber: Kecamatan Laweyan 2012



Gambar 3. Overview Sebaran Situs Bersejarah di Laweyan (Sumber: Data Pribadi, 2012)



Gambar 4. Prototipe Mbokmase Laweyan dengan ciri Giwang Belian yang Besar (Sumber: Dipo Wikromo, 1957)

1.2 Tujuan Khusus

Memberikan gambaran yang lengkap 3 rumah saudagar batik di Laweyan Surakarta yang dipilih, yang mewakili secara periodisasi. Hal ini dilakukan supaya masyarakat luas dapat memahami bahwa Arsitektur Saudagar Batik di Laweyan dapat menjadi bagian dari Khasanah Arsitektur Nusantara.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Area Studi

Penelitian ini sebatas wilayah Laweyan dengan 3 rumah saudagar batik yang dipilih yaitu Dalem Djimatan, Rumah bapak Wiryodinolo, Rumah bapak Priyosumarto.

1.4 Urgensi Penelitian

Masa pandemi ini para arsitek banyak melakukan kegiatan webinar seri berbagai hal tentang arsitektur. Salah satunya adalah Arsitektur Nusantara. Dari berbagai seri yang ada Arsitektur Saudagar belum dimasukkan dalam Khasanah Arsitektur Nusantara tersebut. Oleh sebab itu penelitian tentang Rumah Saudagar ini penting untuk menambah khasanah pengetahuan tentang Arsitektur Nusantara.

1.5 Rumusan masalah

- 1. Bagaimana cara menentukan pemilihan sampel rumah saudagar? apa kriterianya?
- 2. Seberapa lengkap data yang bisa didapat pada masa pandemi ini?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bangunan Sebagai Cagar Budaya

Dalam undang-undang Negara, *heritage* yang bersifat material (*tangible*) dan non material (*intangible*) disebut sebagai Benda Cagar Budaya. Indonesia mempunyai undang-undang yang mengatur tentang hal itu yaitu UU RI No.11 tahun 2010 yang terdiri beberapa pasal. Antara lain:

Pasal 1; Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Pasal 2; Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

Pasal 3; Bangunan Cagar Budaya adalah susunan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.

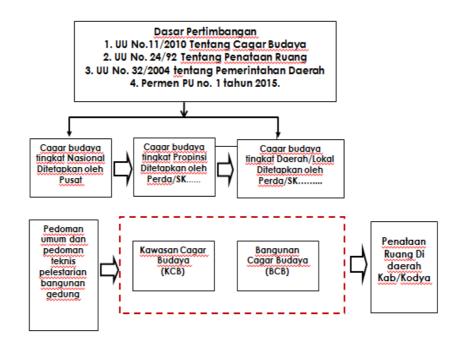
Khusus untuk gedung atau bangunan tua, yang bisa dikategorikan sebagai pusaka kota, dapat mengacu kepada UU RI No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 5, yakni:

- Benda, bangunan atau struktur dapat diusulkan sebagai benda cagar budaya, atau struktur cagar budaya apabila memenuhi kriteria berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih.
- Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun,
- Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan, memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

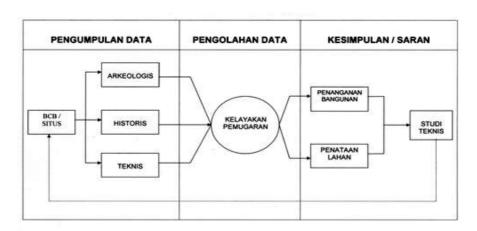
2.2 Aturan Konservasi

Konservasi diatur dalam Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar budaya. Ada beberapa ketentuan umum yang tercantum dalam undang-undang antara lain; Tercantum dalam BAB I Ketentuan Umum pada Pasal 1; Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan: Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda

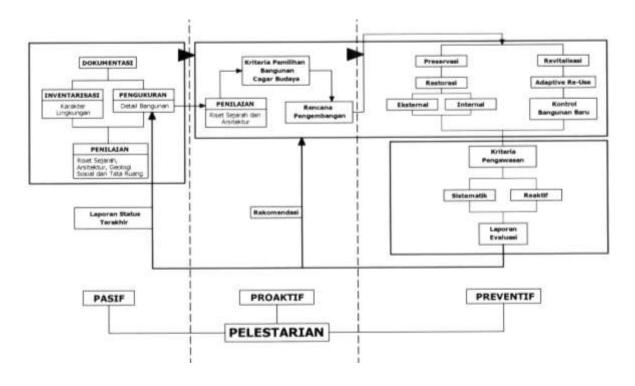
alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap. Berbagai kriteria pokok penetapan bangunan dan lingkungan cagar budaya; Bangunan gedung dan lingkungan dinilai sebagai bangunan cagar budaya apabila memenuhi minimal salah satu atau lebih dari kriteria di bawah ini yaitu: a. Nilainya sangat penting bagi sejarah, b. ilmu pengetahuan dan kebudayaan bangsa Indonesia; c. Sifatnya memberikan ciri yang khas dan unik; d. Jumlah dan jenisnya sangat terbatas dan langka.



Gambar 5. Peta Hirarki Cagar Budaya Sumber: Undang-undang nomor 11 tahun 2010, dimodifikasi peneliti, 2013



Gambar 6. Studi Kelayakan Pemugaran Sumber: Undang-undang nomor 11 tahun 2010, dimodifikasi peneliti, 2019



Gambar 7. Penjabaran Kerja Gambar 17 Sumber: Undang-undang nomor 11 tahun 2010, dimodifikasi peneliti, 2013

TAHAPAN	PROSES	TEKNIK
01. KUMPULAN / PENGOLAHAN DATA ARSITEKTURAL STRUKTURAL KETERAWATAN LINGKUNGAN 02. PENETAPAN LANGKAH-LANGKAH PENANGANAN	O1. PENGUMPULAN / PENGOLAHAN DATA ARSITEKTURAL. KOMPONENUNSUR YANG MASIH INSITU KOMPONENUNSUR YANG RUSAK KOMPONENUNSUR YANG HILANG KOMPONENUNSUR YANG DIGANTI KOMPONENUNSUR YANG DIGANTI KOMPONENUNSUR YANG DIGANTI KOMPONENUNSUR YANG MIRING BAGIAN BANGUNAN YANG MIRING BAGIAN BANGUNAN YANG MELESAK BAGIAN BANGUNAN YANG MELESAK BAGIAN BANGUNAN YANG MELESAK BAGIAN BANGUNAN YANG MELESAK BAHAN YANG RAPUH (BIOTIS) BAHAN YANG RAPUH (BIOTIS) BAHAN YANG MENGELUPAS (CHEMIS) LINGKUNGAN GEOTOPOGRAFIS FUORA DAN FAUNA TATA GUNA LAHAN STATUS KEPEMILIKAN O2. PENETAPAN KELAYAKAN PENANGANAN BANGUNAN PENANGANAN BANGUNAN PENATAAN LAHAN PENATAAN LAHAN SARANA DAN FASILITAS PERTAMANAN	DASAR HUKUM LITERATUR DOKUMEN AWANCARA DEMETAAN PEMETAAN PENGUKURAN PENGGAMBARAN PEMOTRETAN PENCATATAN PENCATATAN PENGGALIAN PENGUALIAN PENGUALIAN PENGUALIAN PERGUALIAN

Gambar 8. Tahapan Kerja Konservasi Sumber: Undang-undang nomor 11 tahun 2010, dimodifikasi peneliti, 2019

2.3 Arsitektur Jawa

Karena penelitian ini dilakukan di Jawa maka hal yang menyangkut arsitektur Jawa perlu dibahas dalam tulisan ini. Adapun hal-hal yang dibahas mencakup (1). Norma tatanan rumah Jawa, (2). Tata kehidupan masyarakat Jawa. Bahasan ini diperlukan untuk membandingkan dengan kondisi di lapangan. Untuk itu diperlukan acuan dari beberapa penulis, antara lain: Koentjaraningrat (1984:23) menyatakan bahwa bentuk fisik dari kebudayaan masyarakat Jawa termasuk arsitekturnya merupakan jabaran dari konsep hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Manusia Jawa banyak belajar menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya; mereka berusaha hidup selaras dengan alam, walaupun demikian mereka tidak berusaha takluk kepada alam. Masyarakat Jawa merasa berkewajiban untuk "memayu-ayuning bawana", yaitu pandangan hidup untuk selalu berupaya memperindah dunia. Dengan upaya inilah masyarakat Jawa dapat memberi arti dalam hidupnya. Berdasarkan landasan pandangan hidup itulah arsitektur tradisional Jawa diwujudkan.

Mulder mengatakan bahwa:

"....Agama beserta pandangan hidup orang Jawa, menekankan pada ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap narima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah alam semesta. Barang siapa hidup selaras dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat, hidup selaras juga dengan Tuhan dan menjalankan hidup yang benar. Namun demikian dimensi kehidupan yang sejati terdapat di dalam pengetahuan dan pengalaman mengenai hubungan antara hidup ini dengan Hidup sendiri, dengan Sanga Hyang Ada...". (1986:12).

Sementara kekerabatan menurut Wiwiek dalam Herusatoto (1983:24) diartikan sebagai berikut: "....the social recognition and expression of geneological relationship, both consanguineal and affinal...." (".....ekspresi dan pengakuan sosial terhadap hubungan darah, juga keturunan dan pertalian keturunan......").

Keterangan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut. Pada hakekatnya masyarakat Jawa menginginkan hidup dalam ketenangan. Hal ini dapat dicapai apabila ada keseimbangan antara hubungan dengan manusia serta dengan Tuhannya. Hubungan antarmanusia tersebut dimulai dari hubungan dalam keluarga inti (ayah, ibu dan anak), kemudian hubungan keluarga besar yang disebut keluarga luas (*extended family*) yang mencakup keluarga inti ditambah dengan saudara sepupu dan lain-lain.

Secara umum masyarakat Jawa mempunyai pandangan hidup yang dapat diuraikan dalam beberapa arahan yaitu tentang: (1) Kepercayaan yang mereka anut; (2) Pola pikir; (3) Etika sosial; dan (4) Rasa estetika. Arahan tersebut akan berkembang di dalam diri setiap orang, tergantung kepada perkembangan diri pribadinya masing-masing, serta tergantung pada tekanan lingkungan di sekitarnya.

Dalam membahas Norma Tatanan Rumah Jawa diperlukan beberapa masukan dari beberapa literatur yang terkait. Sebagaimana yang tercantum dalam buku *Kawruh Kalang* (Kridosasono 1976: 30-31) disebutkan bahwa orang memasuki sebuah rumah diibaratkan sebagai orang yang berteduh di bawah pohon karena:

- 1. Orang tanpa rumah ibarat pohon tanpa bunga
- 2. Rumah tanpa pendopo ibarat pohon tanpa batang
- 3. Rumah tanpa dapur ibarat pohon tanpa buah
- 4. Rumah tanpa kandang binatang ibarat pohon tanpa daun
- 5. Rumah tanpa gapura/masjid ibarat pohon tanpa akar

Dalam konteks perwujudan arsitekturalnya, maka bentukannya diupayakan tampil sebagai ekspresi budaya masyarakat setempat, bukan saja yang menyangkut fisik bangunannya tetapi juga semangat dan jiwa yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut di atas memperjelas betapa pentingnya rumah bagi orang Jawa dan mereka masih mengikuti aturan-aturan yang berlaku serta pola-pola yang telah diikuti sejak zaman dahulu. Patokan tersebut akhirnya menjadi sesuatu yang baku, karena diterapkan masyarakat berulang-ulang. Patokan yang diuraikan dalam landasan teori ini terbatas pada tiga hal yaitu: (1). Patokan tata ruang, (2). Patokan bentuk, (3). Patokan struktur penahan atap.

Bentuk fisik rumah Jawa, dilihat dari adanya perbedaan yang jelas baik dari segi keruangannya maupun bentuknya.dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu: Rumah Rakyat Biasa dan Rumah bangsawan.

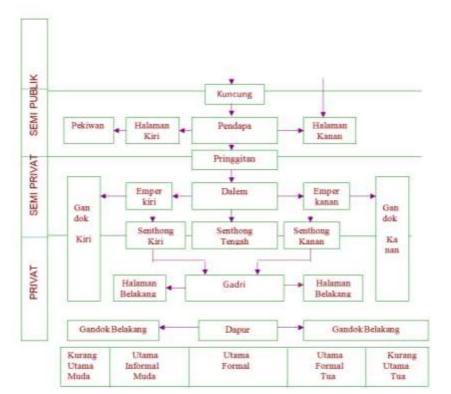
Dalam mengkaji tata ruang rumah Jawa perlu dibedakan lebih dahulu antara pola dan bentuk tempat tinggal, kemudian dalam hal wujud masih dapat dibedakan antara wajah/penampilan dan gaya (cakrik). Menurut Heine Geldern sebagaimana dikutip oleh Mulder (1975:32), sebuah keraton (Jawa) dikonstruksikan menurut model bayangan lingkungan kosmos, dengan menempatkan keraton sebagai pusat dari alam semesta. Selanjutnya lingkungan kosmos tersebut tersusun oleh unsur-unsur makrokosmos sebagai kulit luar, sedangkan mikrokosmos sebagai kulit dalam dan absolut sebagai intinya (Behrend 1983). Apabila hal tersebut dikaitkan dengan tata ruang Jawa, maka akan muncul pemintakatan ruang berdasarkan urutan mikrokosmos tersebut yaitu:

- 1. Pemintakatan paling luar adalah pemintakatan publik yang terdiri dari: halaman depan, dan *bale roto*.
- 2. Pemintakatan kedua adalah pemintakatan semi publik yang terdiri dari: *kuncung*, *pendapa*, halaman kanan, halaman kiri, dan *pakiwan*.

3. Pemintakatan ketiga adalah pemintakatan *privat* yang terdiri dari: *pringgitan, dalem, emper* kanan, *emper* kiri, *gandhok* kiri, *gandhok* kanan, *sentong* tengah, *sentong* kiri, *sentong* kanan, *gadri*, halaman belakang, *gandhok* belakang, dan dapur.

Dalam tata ruang rumah tradisional Jawa sistem simbolik ini terlihat dari konsep ruangnya. Bagian ruang yang diperuntukkan bagi kegiatan pelayanan diletakkan pada bagian kiri yang biasa disebut *pakiwan*, sedangkan ruang tidur biasanya diletakkan pada bagian kanan.

Arya Ronald (1992:309) menyatakan bahwa rumah bangsawan Jawa mempunyai organisasi ruang sebagai berikut:



Gb. 9. Organisasi Ruang Rumah Tinggal Jawa Tipe Bangsawan Sumber: Ronald, 1992: 309

Pada prinsipnya rumah Jawa yang terlihat secara fisik terdiri dari pondasi atau batur, tiang (*saka*), dan atap (*empyak*). Ini merupakan dasar atau basis dari keseluruhan bangunan dan merupakan bagian yang sangat menentukan. Ada satu pendapat, bahwa kalau pondasinya kuat maka rumah yang akan didirikan juga akan kuat.

Patokan-patokan rumah tinggal bangsawan Jawa adalah dasar yang dipakai untuk mengkaji patokan-patokan rumah tinggal di Laweyan. Dengan demikian patokan rumah tinggal bangsawan Jawa menjadi landasan teori bagi pembanding antardua patokan tersebut (Widayati 1993:12).

Rumah Rakyat Biasa. Rumah rakyat biasa sering disebut juga "rumah kampung" atau dalam konteks Laweyan disebut "rumah buruh". Rumah tersebut tidak mempunyai patokan secara spasial sebab biasanya hanya berisi teras, ruang dalam yang dipakai sebagai ruang makan, ruang tamu, ruang tidur yang hanya diberi penyekat semi permanen, serta dapur. Kamar mandi biasanya menjadi satu dengan para tetangga atau mereka mandi di sungai.

Bentuk rumah biasanya sangat sederhana dengan bentuk atap "Panggang Pe" atau "Kampung". Material bangunan yang digunakan dari anyaman bambu atau *kotangan* (dinding bagian bawah dari bata sementara atasnya dari anyaman bambu). Lantai biasanya dari tanah yang telah dipadatkan atau dari plesteran semen. Ornamen atau benda hiasan tidak ada.





Gb. 10. Contoh Rumah Rakyat Biasa Sumber; Dok-Pribadi, 1999

Rumah bangsawan. Rumah bangsawan selalu berada di dalam benteng. Di bawah ini akan diuraikan mengenai tata ruangnya, bentuk, dan struktur bangunan.

2.3.1 Tata Ruang

Dalam tata ruang rumah tinggal tradisional Jawa, bagian ruang yang diperuntukkan bagi kegiatan pelayanan diletakkan pada bagian kiri yang biasa disebut "*pakiwan*", sedangkan ruang tidur biasanya diletakkan pada bagian kanan. Perwujudannya di dalam arsitektur adalah konsep "simetri", yang sangat dipengaruhi oleh konsep "sumbu" yang menyangkut tata ruang dan tata bangunannya. Sementara bagian "pusat" dari suatu tata ruang (mikro dan makro) misalnya berupa "*sentong tengah*" dari suatu dalem, ruang di

antara *saka guru* dari suatu bangunan *joglo*, *dalem* dari suatu lingkungan rumah ataupun alun-alun dalam lingkup suatu kota.

Dalam hal tata ruang rumah Jawa perlu diketahui lebih dahulu landasan berpikir orang Jawa mengenai suatu ruang. Keraton bagi masyarakat Jawa mempunyai arti yang amat penting, dan merupakan pusat kebudayaan masyarakatnya. Salah satu patokan dalam pembuatan rumah oleh masyarakat Jawa adalah konsep *mancapat*.

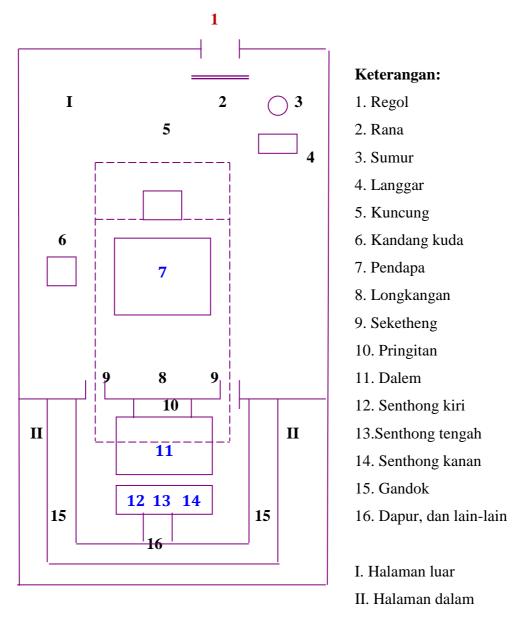
Konsep *mancapat* berasal dari kata *manca* (kata Sansekerta *panca* berarti lima) dan *pat* atau *papat* (berarti empat). Konsep ini kemudian diterjemahkan menjadi *pat jupat limo pancer* yaitu empat arah mata angin dan satu pada titik sentralnya. Konsep ini sebenarnya simbol yang merupakan pangejawantahan dari rasa budayanya, termasuk yang berkaitan dengan arsitektur yaitu tata ruang makro kosmos, tata ruang wilayah, tata ruang mikro kosmos, termasuk tata letak duduk (Tjahjono 1989:37).

Pola tata ruang sebagai pencerminan ekspresi simbolisme memiliki hubungan dengan pandangan orang Jawa. Setiap pengejawantahan suatu norma ke dalam wujud fisik, sebenarnya memiliki arti guna dan makna bagi pemakainya. Adapun klasifikasi simbolik bagi orang Jawa didasarkan pada dua kategori dan dikaitkan dengan hal-hal yang berlawanan seperti tinggi (*inggil*) lawan rendah (*andhap*) dan sebagainya. Di samping konsep dualistik tersebut, orang Jawa menganggap adanya pusat atau *puser* sebagai hal yang sangat penting, dan dianggap sebagai unsur penetral dari hal-hal yang berlawanan sehingga dikenal sistem klasifikasi simbolik yang berdasarkan pada tiga, lima dan sembilan kategori (Koentjaraningrat 1984:17). Apabila konsep ini diterapkan pada pembagian dan perletakan ruangnya yaitu: halaman luas, emperan keliling, bagian pusat yang terdiri *sentong kiwo*, *sentong tengah*, *sentong tengen*, *gandhok*, yang biasanya ada 2 yaitu *gandhok kiwo* dan *gandhok tengen*, yang ukurannya biasanya sama besarnya dengan *dalem* (rumah utama), dan *pawon* (dapur).

Pada pola ruang ini terlihat jelas pemisahan bagian dalam dan bagian luar, dengan mengungkapkan urutan ruang: emperan, bagian pusat (*sentong kiwo, tengah*, dan *tengen*), dan *pawon* di sepanjang sumbu utara-selatan. Dalam perkembangannya rumah kemudian dilengkapi pendapa yang terbuka, serta *pringgitan* yang biasanya terletak di antara *dalem* dan *pendapa* yang tertutup. Adapun *lojen* sebenarnya adalah sama dengan *gandhok* tetapi letaknya terpisah dari bangunan utama.

Dalam penerapan konsep tersebut pada denah bangunan rumah tinggal bangsawan Jawa yang berada di sekitar Surakarta dan Yogyakarta, jenis ruang yang digunakan tidaklah sama seperti yang terlihat pada gambar, hal ini dimungkinkan karena perkembangan zaman

dan tuntutan kebutuhan pada saat bangunan itu dibuat.



Gambar 11. Skema Kompleks Bentuk Rumah Joglo dan Pembagian Ruangnya dengan Sistem Sumbu dan Hirarki Sumber: Dakung 1981: 60. digambar ulang peneliti

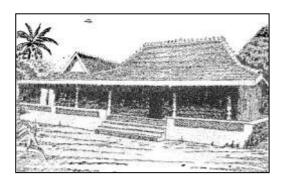
2.3.2 Bentuk dan Struktur Pendukung Atap

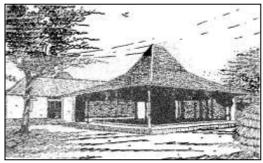
Pada prinsipnya rumah Jawa terdiri dari pondasi atau batur, tiang (saka), dan atap (empyak). Ketiga unsur ini merupakan dasar dari semua bangunan dan merupakan bagian yang sangat menentukan. Ada pendapat yang menyatakan bahwa kalau pondasinya kuat, maka rumah yang akan didirikan akan kokoh. Menurut Maclaine Pont, sebagaimana dikutip Budiardjo (1987), struktur bangunan arsitektur tradisional Jawa dibagi sesuai dengan susunan

anatomi tubuh manusia, yang tersusun atas bagian kepala (atap), badan (kolom dan dinding), serta kaki (*umpak* atau batur).

Secara fisik struktur bangunan Jawa dibuat dengan konsep mudah dibongkar dan dipasang kembali, dan mudah ditambah atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan dan jumlah penghuni. Struktur bangunannya adalah rangka, dengan dinding semi permanen, artinya dinding hanya berfungsi sebagai pembatas ruang yang biasanya diujudkan dengan bahan kayu, bukan pemikul beban. Atap bangunannya disangga oleh empat tiang yang biasanya disebut *saka guru*, dan menggunakan teritisan yang cukup lebar untuk melindungi ruang yang berada di bawahnya dari pengaruh sinar matahari dan hujan. Sebagai penyangga teritisan yang cukup lebar digunakan *konsol*, yang sangat beragam bentuknya.

Pada prinsipnya sistem struktur bangunan tradisional Jawa memiliki kesamaan dalam pemecahannya. Namun demikian terdapat bagian-bagian khusus yang hanya dimiliki oleh bentuk tertentu, dan merupakan unsur spesifik terutama dari sistem strukturnya.





Gb. 12. Contoh Variasi Rumah Bangsawan (Ronald, 1992:307-308)

2.3.3 Ornamen dan Benda Hiasan

Pada rumah tinggal yang berada di dalam Benteng biasanya ornamen yang ada berupa jendela bulat dari kaca timah, tempelan porselen pada dinding yang berfungsi sebagai pagar pendek yang mengelilingi teras (*lambresering*). Sedangkan benda hiasan yang ada berupa kaca besar, biasanya diletakkan di *dalem* (di kanan dan kiri *petanen*) serta di *pendapa* (pada tembok kanan dan kiri). Selain itu asesoris tersebut dapat berupa hiasan kecil-kecil, seperangkat peralatan untuk memakan sirih, bokor tempat sesaji yang biasanya diletakkan di depan *petanen*.

2.4 Beberapa Patokan Rumah Tinggal Bangsawan Jawa

Dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa patokan rumah tinggal bangsawan Jawa yang terdiri dari: tata ruang, bentuk, struktur, arah hadap regol, dan arah hadap rumah.

2.4.1 Tata Ruang

Berdasarkan konsep tata ruang rumah tinggal bangsawan Jawa terdapat beberapa satuan ruang dan fungsinya sebagai berikut.

- a). Halaman depan, yang fungsinya untuk tempat parkir kereta kuda, baik milik sendiri ataupun milik para tamu yang datang.
- b). Balai *roto*, yaitu tempat yang digunakan sebagai tempat istirahat para cantrik, abdi, atau kusir dari para tamu yang datang.
- c). *Kuncung*, yaitu semacam *canopy* yang berfungsi untuk menaikkan dan menurunkan orang dari kereta kudanya. Kuncung ini biasanya diberi atap agar penumpang dan kusirnya tidak kehujanan.
- d). *Pakiwan*, yaitu tempat para tamu atau abdi mencuci kaki sebelum masuk ke ruangan dalam.
- e). Halaman kiri, yang berfungsi sebagai pemisah antara emper kiri dan *gandhok* kiri; dapat juga digunakan sebagai tempat untuk anak-anak bermain.
- f). Pendopo, yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu.
- g). Halaman kanan, yang berguna sebagai pemisah antara emper kanan dengan *gandhok* kanan; dapat juga digunakan sebagai tempat anak-anak bermain.
- h). *Pringgitan*, yaitu tempat yang dahulu digunakan oleh dalang untuk duduk saat ada pertunjukkan wayang; sekarang tempat tersebut digunakan sebagai tempat sirkulasi orang, bisa pula untuk tempat menaruh barang.
- i). *Gandhok* kiri, yang digunakan sebagai ruang tidur. *Gandhok* kiri letaknya terpisah dengan rumah induk yang dibatasi oleh halaman kiri.
- j). *Emper* kiri, yang merupakan perluasan dari *dalem*; *emper* kiri ini memiliki atap.
- k). *Dalem*, yang berfungsi sebagai titik pusat rumah bangsawan Jawa; ditinjau dari hirarki ruangnya, ruang dalam menempati tempat tertinggi dari seluruh bagian di dalam rumah itu.

- l). *Sentong*, yang biasanya dibagi menjadi tiga bagian, dan berfungsi sebagai tempat pemujaan.
- m). *Emper* kanan, yang merupakan perluasan dari *dalem*; *emper* kanan ini memiliki atap.
- n). *Gandhok* kanan, yang digunakan sebagai ruang tidur, letaknya terpisah dari rumah induk yang dibatasi oleh halaman kanan.
- o). *Gadri*, yaitu ruangan di belakang *sentong* yang biasanya digunakan sebagai ruang makan.
- p). Halaman belakang, yang biasanya digunakan sebagai tempat untuk menjemur pakaian dan untuk kegiatan dapur yang di luar.
- q). Dapur, tempat untuk menyediakan makan bagi semua anggota keluarga.
- r). *Gandhok* belakang, yang merupakan tempat perluasan ruang; umumnya digunakan sebagai tempat penyimpanan.

2.4.2 Bentuk Atap dan Bangunan

Para bangsawan Jawa pada umumnya mendirikan bangunan rumah tinggal dengan memakai bentuk atap *joglo*. Di kalangan mereka ada yang memilih bentuk joglo asli yaitu yang mempunyai 12 saka pengiring, dan ada pula yang menggunakan bentuk atap joglo yang telah disederhanakan, yaitu yang mempunyai 8 saka pengiring.

2.4.3 Struktur Penopang Atap

Rumah tinggal bangsawan Jawa ditopang oleh dua macam struktur rangka, yaitu struktur utama yang terdiri dari empat tiang penyangga yang biasa disebut *saka guru*, dan struktur pendukung yang disebut saka pengiring, yang berjumlah delapan atau 12. Semua bahan struktur dibuat dari bahan kayu dan tiangnya dilandasi oleh umpak batu.

2.4.4 Arah Hadap Regol

Tidak seperti arah hadap rumah bangsawan Jawa, arah hadap regol tidak mengikuti sumbu utara-selatan, tetapi berorientasi pada letak jalan yang ada di depannya.

2.4.5 Arah Hadap Rumah

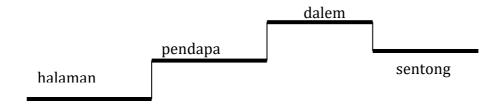
Arah hadap rumah bangsawan Jawa senantiasa taat asas mengikuti pola Jawa dengan sumbu utara-selatan (arah gunung Merapi-Merbabu dan Laut selatan).

2.5 Studi Perbandingan untuk Interpretasi Arsitektur Jawa

Studi perbandingan terhadap ruang, bentuk bangunan, serta unsur bangunan menurut Sir Banister Fletcher (1961) dapat langsung dibandingkan secara visual. Dalam bukunya yang berjudul *A History of Architecture on the Comparative Method*, Fletcher banyak memberikan contoh persamaan dan perbedaan ruang dan bentuk serta detail bangunan yang mewakili zamannya di seluruh dunia.

Sistem klasifikasi diungkap secara jelas dari segi fisik lingkungan termasuk bentuk arsitekturnya, yaitu sebagai landasan untuk menyusun hirarki ruang bangunannya. Ruang dalam arsitektur tradisional Jawa selain dikelompokkan berdasarkan fungsinya, juga atas hirarkinya (Tjahjono, 1989: 163). Ruang yang bersifat umum dibedakan dengan ruang yang bersifat pribadi, antara yang *sakral* dan yang *profan* dan sebagainya. Sistem klasifikasi dua kategori juga menyangkut pada dua kategori kanan dan kiri. Kanan biasanya dikaitkan dengan hal-hal yang bersih, sopan, halus dan beradab, sedangkan kiri biasanya dikaitkan dengan hal-hal yang kotor, tidak sopan dan kurang beradab.

Dalam konteks *sakral* dan *profan* ini, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Mircea Eliade (1959), juga nampak dalam penataan ruang rumah di Laweyan, yaitu dengan terdapatnya perbedaan ketinggian lantai antar ruang sebagai berikut:



Gb. 13.Gambaran beda ketinggian lantai dalam bangunan terhadap halaman pada rumah Jawa Sumber: Eliade, 1959; Widayati, 1999

Rapoport dalam bukunya *House Form and Culture* (1969: 15-16), menjelaskan bahwa dalam membangun suatu bangunan diperlukan beberapa cara antara lain:

- 1. Pengumpulan bahan secara kronologis dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan, bentuk, ide/gagasan/desain dan rencana bagian yang akan ditonjolkan/sebagai *point of interest*.
- 2. Ada implikasi yang perlu dipertimbangkan yang berhubungan dengan perilaku manusia dan bentuk dari bangunan yaitu:
 - a. Pengertian tentang pola perilaku, termasuk harapan, motivasi dan perasaan yang ke semuanya merupakan esensi pengertian bentuk bangunan, hal ini dimulai sejak membangun perwujudan fisik pola tersebut.
 - b. Bentuk bangunan dan perilaku serta *way of life*, akan mempengaruhi cita rasa, materi, konstruksi dan teknologi.

Mengenai pola perilaku, Rapoport (1977: 3-4) menyatakan bahwa kajian arsitektur lingkungan dan perilaku berkaitan dengan tiga pertanyaan mendasar, yaitu:

- 1. Bagaimana manusia membentuk lingkungannya, dalam arti bagaimana karakteristik *individu* dan masyarakat berperan dalam membentuk suatu lingkungan terbangun yang spesifik?
- 2. Bagaimana dan seberapa besar suatu lingkungan terbangun memberikan efek pada manusia, artinya seberapa jauh perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan atau sistem settingnya?
- 3. Mekanisme-mekanisme seperti apakah yang memungkinkan berlangsungnya interaksi antara manusia dan lingkungannya?

Dalam hal pertahanan dari suatu kawasan pemukiman, Rapoport (1969) menyatakan bahwa bentuk pertahanan selalu diwujudkan dengan bentukan fisik yang terlihat melindungi, seperti tembok keliling (dalam benteng) yang fungsi dasarnya memang sekedar sebagai pelindung atau bisa juga karena faktor eksistensi (pemilik merupakan orang kaya). Demikian juga perletakan *regol* (*main entrance*) yang biasanya ada di pagar depan serta *side entrance* yang biasanya ada di pagar belakang/berfungsi sebagai pintu pelayanan atau biasanya berfungsi sebagai pintu *butulan*/penghubung ke rumah tetangga.

Dari seluruh penjelasan tentang ruang tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua macam ruang yang dapat mempengaruhi perilaku (Haryadi, 1995: 56):

- 1. Ruang yang dirancang untuk memenuhi suatu fungsi dan tujuan tertentu.
- 2. Ruang yang dirancang untuk memenuhi fungsi yang lebih *fleksibel*.

Dalam konteks Laweyan, macam ruang pertama diterapkan untuk halaman yang luas, dalem, pabrik dan ruang pelayanan. Ruang yang dibentuk untuk tujuan yang lebih fleksibel ditemukan dalam bentuk paviliun/lojen yang dapat digunakan untuk multifungsi.

2.6 Arsitektur Indisch

Sebelum Indonesia Merdeka wilayah yang tersebar diantara pulau pulau itu mempunyai wilayah administrative dibawah kekuasaan raja-raja. Wilayah tersebut terbentang dari Thailand sampai ke Papua, yang sering disebut Nusantara atau Nuswantara. Apabila dilihat dari gaya arsitektur bangunannya. Masing-masing wilayah mempunyai gaya arsitektur yang berbeda sesuai dengan kearifan lokal masing-masing, akan tetapi keseluruhan bangunan di Nusantara sudah mempertimbangkan iklim tropis.

Ketika bangsa Eropa mulai berdagang ke Nusantara mereka mulai memperkenalkan gaya bangunan di negaranya masing-masing. Ketika Belanda mulai berkuasa di Nusantara dengan memakai Batavia sebagai ibukotanya, mulailah dibangun kantor-kantor dengan arsitektur bergaya Eropa/Belanda dengan ciri; jendela besar dan panjang, pintu besar-besar, ada kolom besar, lebar overstek teras sempit, bangunan dengan skala besar dan tinggi, bangunan tersebut persis bangunan yang berada di negaranya. Hal tersebut berdampak kurang baik terhadap kondisi bangunannya, antara lain; kalau hujan dan angina banyak air yang masuk ke jendela dan pintu yang susah untuk membersihkannya hal ini disebabkan karena overstek yang sempit. Dampak berikutnya adalah terjadi kelembaban pada dinding karena angin yang membawa air sangat banyak masuk ke dinding. Contoh; Museum Fatahillah, Gedung Arsip Nasional.

Menghadapi hal demikian para arsitek Belanda mulai berpikir tentang adaptasi terhadap lingkungan setempat yaitu udara tropis dengan curah hujan yang sangat tinggi. Para arsitek Belanda mulai membangun kantor dengan beradaptasi terhadap iklim setempat. Bangunan mulai mempunyai tritisan lebar. Setiap jendela dan pintu diatasnya diberi overstek sebagai penahan panas dan hujan. Contoh bangunan Kunstring (bekas gedung Imigrasi yang sekarang menjadi restoran) di Menteng.

2.7 Tatanan Masyarakat dan Bentukan Arsitektur Saudagar di Laweyan

Temuan disertasi Widayati (2002) adalah; Laweyan sebagai daerah perdikan ternyata tidak hanya menyangkut masalah hak dan kewajiban atas daerah Laweyan. Pemberian status ini mengakibatkan timbulnya konsekuensi logis yang terjadi dalam masyarakat, yaitu rasa mandiri dan tidak bergantung pada penguasa. Tidak bergantung dapat diartikan sebagai tidak dekat dengan

penguasa setempat. Sikap mandiri atau *independen* ini nampak dalam pengelolaan kawasan setempat dan kegiatan sehari-hari yang menyangkut mata pencahariannya. Pemberian hak untuk mengatur kegiatan usaha mata pencaharian mengakibatkan semua keuntungan hasil usaha dinikmati oleh masyarakat itu sendiri.

Hal ini menimbulkan sikap *ambiguitas* masyarakatnya yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu: Sikap ambiguitas I yang menyangkut pola pemukimannya yaitu; a). Status daerah Laweyan sebagai daerah perdikan yang dibebaskan dari pajak ternyata tidak diikuti oleh perubahan eksternal mereka dalam konteks masyarakat secara umum. Dengan demikian, status dan kedudukan masyarakat Laweyan tetap dianggap sama seperti masyarakat kebanyakan pada umumnya. Konsekuensi logis dari keadaan ini adalah para pengusaha menyadari bahwa mereka bukanlah bangsawan. Kesadaran diri bahwa mereka bukanlah bangsawan ini menimbulkan semacam kesepakatan tidak tertulis di antara mereka, yaitu tidak digunakannya atap joglo bagi rumah-rumah tinggal mereka (atap Joglo adalah lambang atap pangeran/bangsawan) dan arah hadap pendopo tidak menghadap ke arah timur seperti arah hadap keraton. Jika kesepakatan ini dianggap sebagai kelemahan atas status sosial mereka, maka ternyata di sisi yang lain mereka berusaha menampakkan kelebihan, yaitu antara lain dengan membangun rumah berstruktur bearing-wall, mengadaptasi unsur-unsur arsitektur dari luar seperti penggunaan gaya arsitektur Eropa yang dipadu dengan gaya Jawa (arsitektur Indish), dengan memakai ornamen, membuat petanen yang mewah dan indah dengan dilengkapi berbagai benda hiasan seperti patung roro blonyo, kaca, tempat sirih, bokor serta hiasan lainnya, ubin dan porselen yang dibawa dari daerah lain. Penonjolan diri melalui gaya-gaya dan unsur-unsur bangunan ternyata tidak sepenuhnya dilakukan, karena di satu sisi ternyata mereka masih menyadari bahwa mereka adalah bagian dari kebudayaan Jawa, hal ini terlihat pada ruangan dalam mereka yang disebut dalem, disana tetap didirikan tiang walaupun hanya dua buah bukan empat sebagai representasi dari saka guru. Tiang itu tidak berfungsi sebagai struktur utama tetapi hanya sebagai simbol bahwa sebagai orang Jawa rumah mereka juga mempunyai tiang. Simbol-simbol kebudayaan Jawa dalam rumah mereka ternyata juga masih dipertahankan. Kedudukan mereka sebagai masyarakat yang mandiri mengakibatkan mereka bisa dengan mudah bergaul dengan suku-suku bangsa lain sejak dahulu. Hal ini ditunjang dengan status para pengusaha yang selalu berhubungan dengan dunia luar, yang tercermin dari pengaturan tata ruang rumah Jawa yang tidak mereka ikuti secara ketat, adanya variasi yang bermacam macam dari tata ruangnya. Kesempatan untuk bergaul dan menjalin hubungan dengan suku-suku bangsa lain ternyata tidak sepenuhnya membawa mereka keluar dari kebudayaan Jawa. Hal ini terbukti dari masih diterapkannya sistem tata ruang Jawa yang pokok dalam rumah mereka, seperti halaman yang luas dan dalem, walaupun ruang-ruang yang lainnya ada yang masih memakai dan ada juga yang sudah tidak memakainya. Dengan demikian pola ruang mereka sebagian masih mengikuti pola ruang Jawa, sebagian lagi pola ruang dibuat sesuai dengan kebutuhan penghuninya (disesuaikan dengan kebutuhan fungsi), b). Para pengusaha atau juragan menganggap diri mereka seolah menjadi bangsawan dalam lingkungan daerah perdikan Laweyan tersebut. Masyarakat biasa yang hidup sebagai buruh yang mengabdi dengan setia secara turun temurun pada para pengusaha tersebut dianggap seolah menjadi para abdi dalem dalam kawasannya. Yang berbeda hanya fungsinya kalau di kediaman para bangsawan mereka mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan melayani majikan, kalau di Laweyan mereka mengerjakan prosesing batik, c). Adanya perasaan sebagai seorang bangsawan menyebabkan munculnya rumah-rumah bertembok. Pola tembok rumah ini dianggap seolah sebagai batas kawasan kekuasaannya dan sebagai faktor pengaman terhadap kawasannya. Regol merupakan pintu masuk utama menuju kawasannya, sedangkan arah hadap regolnya disesuaikan dengan posisi jalan yang ada di depannya (lebih terkait kepada fungsi). Sementara arah hadap rumahnya masih mengikuti pola Jawa yaitu menghadap ke utara atau selatan, d). Mata pencaharian sebagai pengusaha batik menimbulkan konsekuensi bahwa rumah tinggal sekaligus digunakan juga sebagai pabrik atau tempat usaha. Untuk mendukung usaha tersebut, maka ditambahkan satu ruangan lain yang disebut paviliun atau lojen (dari akar kata loji yang artinya gedung besar)¹³ tetapi dapat diartikan juga bangunan terpisah di sebelah kiri atau kanan dari gandhok kiri atau kanan, sedangkan dalam tata ruang Jawa namanya gandhok, yang diorientasikan pada fungsi dan kebutuhan akan proses produksi batik, e). Pengusaha sebagai status tertinggi dalam struktur masyarakat Laweyan memunculkan keadaan menganggap diri seolah menjadi bangsawan dalam lingkungannya. Sebagaimana layaknya rumah bangsawan maka dibutuhkan suatu halaman yang luas. Halaman rumah yang luas tersebut, selain sebagai simbol kekuasaan dan kekayaan, dalam kenyataannya difungsikan juga sebagai ruang untuk produksi batik, dalam hal ini digunakan sebagai tempat menjemur batik. Halaman tersebut dibatasi oleh dinding yang tinggi (kurang lebih 6 meter), dinding tersebut selain sebagai pembatas kawasan juga menyimbolkan daerah kekuasaan penghuninya dimana penghuninya dapat melindungi semua bawahannya, selain itu juga sebagai perlindungan/benteng seandainya ada kerusuhan dari luar atau adanya perampokan.

Dengan demikian ruang pokok yang dipunyai rumah tinggal di Laweyan adalah; halaman yang luas, *dalem* dan pabrik sedangkan ruang lainnya sebagai ruang penunjang. Hirarki ruang Jawa tetap sepenuhnya mereka ikuti, yaitu dengan adanya perbedaan *level* ketinggian lantai mulai dari halaman sampai *sentong*. Dengan demikian, *dalem* berada dalam posisi lantai tertinggi. Hal ini tidak lepas dari anggapan masyarakat Laweyan (terutama pengusaha) bahwa *dalem* tetap sebagai tempat tersakral atau tersuci.

Sikap *ambiguitas* II menyangkut pola perekonomiannya; a). Kedudukan pengusaha dalam masyarakat Jawa yang dipandang memiliki status sosial tinggi dan kekayaan yang dimiliki mengakibatkan timbulnya perasaan seolah menjadi bangsawan dalam diri para pengusaha batik Laweyan. Dengan kekayaan tersebut mereka bisa memiliki apa saja yang mereka inginkan. Hal tersebut ditunjang oleh kebiasaan kawin dengan lingkungan dan derajad yang setara atau kawin saudara serta ditunjang oleh produk batiknya yang dapat mensuplai kebutuhan karaton pada masa

_

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988: 530.

lalu kemudian berkembang dijual di pasar bebas menjadikan masyarakat Laweyan menjadi masyarakat yang *ambiguitas* atau mendua, yaitu. dari sisi kekeluargaan mereka sangat tertutup sedangkan dari sisi perdagangan mereka merupakan masyarakat yang sangat terbuka, b). Hubungan kekeluargaan yang erat dan adanya rasa saling tolong menolong dalam hal usaha menyebabkan usaha batik tersebut masih ada hingga sekarang. Pengusaha batik di Laweyan Surakarta dalam membangun tempat permukimannya, tidak sekedar untuk pamer kekayaan tetapi dapat bermakna sebagai *perbedaan non konflik* baik terhadap pemegang otoritas kultural maupun terhadap para penguasa politik dan ekonomi riil.

BAB III

METODE PENELITIAN

Melihat situasi di lapangan, mengungkap makna dalam proses kehadiran arsitektur, memerlukan cara penelusuran "sesuatu" yang bersifat tidak teraba ataupun *fix* sebagai strategi khas untuk mendapatkan data *metafisik*, sekaligus memperoleh keruangan pada obyek arsitekturnya, maka pemilihan metoda yang tepat adalah dengan *strategy grounded theory research*. Metoda strategy *grounded theory research* atau riset yang memberikan basis kuat suatu teori. Penelitian difokuskan rumah saudagar yang akan diteliti.

Musim pandemi ini melakukan penelitian secara ideal tidak dimungkinkan. Grounded yang dilakukan adalah pada saat melakukan survey pendahuluan sebelum masa corona yang kedua. Pengambilan data dilakukan dengan bekerjasama dengan orang yang kita minta membantu mengambilkan data di lokasi. Hal ini bisa dilakukan karena orang tersebut tinggal di Surakarta. Wawancara dengan keluarga pemilik rumah dilakukan dengan daring. Sehingga peneliti lebih fokus kepada analisis dan penggambaran, serta studi literature dan studi tentang hasil2 penelitian yang telah dilakukan di Laweyan. Partisipan yang dipilih adalah keluarga dari pemilik rumah yang dijadikan fokus penelitian.

Metode kualitatif dipakai untuk mengidentifikasikan bangunan rumah saudagar. Proses pemilihan sampel bangunan menggunakan *purposive* sampling, dengan mewakilkan 3 rumah saudagar yaitu Dalem Djimatan, Rumah Bapak Wiryodinolo dan Rumah Bapak Priyosumarto. Kriteria pemilihan sampel berdasarkan aspek keaslian fasade bangunan yang tidak memiliki perubahan pada fasade dan kondisi dalam yang masih asli. Aspek keaslian fasade bangunan, dengan tingkat keaslian pada fasade bangunan namun dalam isi bangunan telah mengalami perubahan pola ruang, aspek estetika, berkaitan dengan nilai estetis dan arsitektonis keragaman fasade dapat dilihat dari style, periodesasi, bentuk, motif, pola, warna, material, perletakan, dan fungsi.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah: alat perekam gambar dan suara, dan keperluan pelengkapnya. Adapun untuk pertanyaan yang diajukan kepada subyek disusun pedoman wawancara untuk proses wawancara mendalam (*in depth interview*).

Cara menganalisis; data investigasi yang terdiri dari hasil wawancara mendalam melalui daring, observasi awal ketika belum muncul corona ke 2, didapat langsung ke nara sumber terkait, kajian arsip, kesejarahan, data fisik di lapangan. Hasil yang didapat berupa

catatan kesejarahan dari pemilik dan bangunannya serta gambar denah, tampak potongan serta foto-foto dari bangunan yang terpilih.

BAB IV. ANALISIS PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Kawasan Laweyan

Dari sekian banyak naskah kuno yang ditemukan di Museum Radya Pustaka, Perpustakaan Mangkunegaran, dan Perpustakaan Kasunanan tidak ditemukan sumber tertulis mengenai desa perdikan Laweyan. Oleh karena itu acuan yang dapat kami peroleh hanya berupa hasil penelitian tradisi lisan di Laweyan yang dilakukan oleh ahli sejarah Sarsono dan Suyatno, dalam bukunya berjudul: "Suatu Pengamatan Tradisi Lisan Dalam Kebudayaan Jawa". Kedua sarjana tersebut menyatakan bahwa:

".....Pada masa kerajaan Mataram yang didirikan oleh Sutowijoyo, yang menggantikan dinasti kerajaan Pajang, Laweyan masih merupakan daerah "perdikan" Laweyan ini tetap berlangsung hingga kerajaan Surakarta yang didirikan oleh Pakubuwono II pada tahun 1745. Di daerah "perdikan" Laweyan ini Pakubuwono II bersembunyi, pada saat di pusat kraton Kartosuro terjadi huru hara yang ditimbulkan oleh orang-orang Tionghoa sekitar tahun 1743. Sejak pemerintahan Pakubuwono II hingga Pakubuwono XII, daerah Laweyan tetap dijadikan daerah "perdikan". Pakubuwono II sendiri setelah meninggal dunia dimakamkan di daerah Laweyan juga. Sejak tahun 1946, pada saat kerajaan Surakarta secara resmi dinyatakan sebagai daerah karesidenan Surakarta. Namun demikian keluarga Susuhunan Surakarta masih mempunyai hak suatu wilayah sempit di Laweyan ialah wilayah makam yang biasa dinamakan Makam Astana Laweyan....."(Sarsono dan Suyatno 1985:11)

Demikian pula Mlayadipuro (1981) dalam bukunya menyatakan:

"...Ing sawetane sabrangan kali Premulung sisih kidul dalan gedhe iku desane utawa kampunge aran kampung Jungke. Tembung Jungke miturut gotek asal saka kerata-basa "dipunjung tike". Mula-buka aran desa Jungke mangkene caritane: Keraton Kartasura dibedhah prajurit Cina nalika tanggal 30 Juni 1742 Masehi. Ingkang Sinuhun Pakubuwono II ing Kartasura kadherekake wadya wandawa sawatara lolos saka praja, mangetan tindake, sawise nyabrang kali Premulung, banjur karsa leren sawatara ana sawetaning kali, saperlu mranata lan naliti wadya wandhanna wandawane, ditampa diladeni apa sing dadi kaperluane dening bekele ing desa kono kang aran Ki Bekel Reksahandaka dalah sakareh-rehane. Disugata dhahar sekul salawuhe, nyamikan panganan sarta who-wohan pelem, jeruk, kates dan liya-liyane...." (Mlayadipuro 1981:22)

Di seberang timur sungai Premulung di sebelah selatan jalan besar ada desa yang bernama desa atau kampung Jungke. Nama Jungke menurut asal kata bahasa Jawa berasal dari "dipunjung tike" (diberi candu). Asal mula kampung Jungke begini ceritanya: Keraton Kartasura diserang prajurit Cina ketika tanggal 30 Juni 1742 Masehi. Sinuhun Pakubuwono II di Kartasura diiringi balatentaranya sementara dapat lolos dari kerajaan, menuju ke arah timur, setelah menyeberangi sungai Premulung, lalu berkenan untuk istirahat

di sebelah timur sungai, untuk memeriksa keberadaan para prajuritnya, di situ rombongan tersebut diterima dengan baik oleh bekel desa yang bernama Ki Bekel Reksahandaka serta para rakyatnya. Diberi hidangan makanan, kue-kue serta buah-buahan antara lain mangga, jeruk, pepaya dan sebagainya......" (terjemahan penulis).

Dari uraian tersebut terungkap bahwa Laweyan merupakan bekas daerah *perdikan* dari masa kerajaan Pajang abad ke-16 hingga masa Kasunanan Surakarta abad ke-20. Hal ini menunjukkan bahwa daerah Laweyan merupakan satu daerah penting dalam pertumbuhan kebudayaan Jawa selama empat abad (Sarsono dan Suyatno, 1985:11).

Apabila dilihat dari struktur kota Surakarta, kawasan Laweyan merupakan suatu kantong (*enclave*), yang bagian utaranya dibatasi oleh jalan utama di Laweyan yang bernama Jalan Laweyan; sebelah selatan dibatasi oleh sebuah sungai yang bernama Sungai Kabanaran, sementara di bagian barat dibatasi oleh Kelurahan Pajang dan di sebelah timur dibatasi oleh Kelurahan Bumi.

Berdasarkan tinjauan sosial budaya, Sarsono dan Suyatno menuturkan bahwa masyarakat Laweyan mengenal kelompok-kelompok sosial yang dinamakan wong sudagar (orang saudagar)³, wong cilik (orang kecil)⁴, wong mutihan (orang putih atau Islam)⁵ dan wong priyayi (orang priyayi).⁶ Dikenal pula golongan saudagar sebagai juragan dengan wanita sebagai pemegang peran dalam perdagangan batik. Untuk itu, istilah mbok mase atau nyah nganten menandai wanita sebagai pemeran utama dalam perdagangan (batik), sedangkan untuk suami disebut mas nganten yang bertindak sebagai pelengkap utuhnya sebuah keluarga (Sarsono dan Suyatno 1985:12).

Selain itu Mlayadipuro mengatakan bahwa:

"....Ing jaman samana desa Laweyan kondhang dadi padunungane para saudagar lawe, tenun, batik, para wong dagang sugih-sugih dhuwit. Omahomah bata tembok pating jenggeleg ing ngendi-endi. Uga omah gebyog pandhapa gedhe utawa loji becik-becik padha jor-joran rebut unggul. Papan pakarangane jembar-jembar dipager bata mubeng kandel dhuwur kuwat santosa nganti kaya betenging karaton..." (Mlayadipuro 1981:5).

"....Pada jaman itu, desa Laweyan terkenal menjadi pusat penjualan saudagar lawe, tenun, batik, para orang dagang yang kaya uang. Rumahrumah bata tembok banyak terdapat dimana-mana. Juga rumah gebyok (papan), pendopo yang besar, atau loji (rumah besar) bagus-bagus saling

³ Kelompok ini disebut pula sebagai kaum pedagang.

⁴ Dikenal pula sebagai kelompok rakyat kebanyakan

⁵ Yaitu kelompok alim ulama.

⁶ Dikenal pula sebagai kelompok pejabat.

bersaing. Halamannya lebar-lebar diberi pagar bata keliling, tebal, tinggi, kuat, santosa, sampai seperti benteng keraton....." (terjemahan penulis).

Dengan uraian tersebut maka kawasan ini menarik untuk diteliti karena secara arkeologis kawasan Laweyan merupakan suatu kawasan pemukiman bekas perdikan yang berkembang sejak abad ke-16 sampai sekarang dan mempunyai ciri spesifik. Beberapa peninggalan sejarah dari zaman kerajaan Pajang yang masih tersisa antara lain berupa: (1) Masjid Laweyan, lengkap dengan kompleks makam keluarga Kasunanan; (2) Makam Kyai Ageng Henies (pendiri tanah perdikan Laweyan); (3) Bandar Sungai Kabanaran yang pada masa kerajaan Pajang merupakan bandar perdagangan yang besar dengan syahbandarnya bernama Sutawidjaja, yaitu putera angkat Sultan Hadiwidjaja dari kerajaan Pajang; (4) rumah *pemadatan/penyeretan* candu; (5) sebuah langgar tua yang dikenal sebagai Langgar Merdiko yang kemudian disebut langgar Merdeka, yang pada menaranya terdapat relief bertuliskan: *Didirikan tanggal 7 bulan Juli 1877*.

Selain itu Laweyan dapat dikatakan memiliki karakteristik masyarakat yang khas yaitu kelompok masyarakat pengusaha batik. Pada sisi lain, Laweyan pernah memegang peranan penting dalam kehidupan politik terutama pada masa pertumbuhan pergerakan nasional, yaitu sebagai tempat berdirinya Sarikat Dagang Islam (SDI) sekitar tahun 1911. Di sebelah selatan masjid Laweyan terdapat peninggalan rumah Kyai Haji Samanhudi, pendiri Sarikat Dagang Islam.

Selain status daerah yang berupa perdikan, Laweyan sendiri sebenarnya sangat terkenal sebagai pusat pengusaha batik. Sejarah mencatat bahwa dengan status sebagai sentra pengusaha batik itulah Laweyan menjadi terkenal. Bahkan asal mula nama Laweyan sendiri diduga berawal dari sesuatu yang berkaitan dengan usaha masyarakatnya, sebagaimana disebutkan oleh Mlayadipura (1981) dalam tulisannya berjudul "Sejarah Laweyan", yaitu bahwa:

"...Asal nama Kampung Laweyan dikatakan berasal dari kata "Lawe" atau kapas yang dipintal kemudian diantih (ditenun) menjadi mori gedog (mori yang rupanya masih seperti lawe/belum diberi pemutih) dan kain baju lurik...." (Mlayadipura 1981:10).

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa hasil *lawe* tersebut dijual ke pasar yang kemudian terkenal dengan nama Pasar Laweyan.

Industri batik berkembang pesat di Laweyan setelah ditemukannya teknik pembuatan

batik cap.⁷ Teknologi yang diduga berasal dari kawasan Semarang itu dapat diadopsi dengan baik oleh para saudagar Laweyan sehingga dapat menjadi industri yang bernilai tinggi. Usaha pembuatan batik cap di Laweyan dimulai sekitar pertengahan abad ke-19 dan marak mulai tahun 1870. Pada tahun tersebut para pengusaha batik di Laweyan mendirikan tempat usaha dalam skala besar, secara sosial ekonomi lebih kuat dan lebih bersifat otonomi/mandiri. ⁸

Meski bukan merupakan tempat awal industri batik, Laweyan sebenarnya bukan tempat yang asing bagi perdagangan bahan-bahan tekstil dan candu sejak zaman Kerajaan Pajang, sebagaimana terlihat dari asal namanya. Sebelum industri batik diusahakan, Laweyan merupakan pusat perdagangan benang kapas tradisional (*lawe*) yang sebagian besar didatangkan dari daerah Wedi dan Tembayat di Klaten (Bahari, 2000: 2). Sebelum jaringan jalan raya dan kereta api meluas, di selatan Laweyan terdapat pelabuhan sungai di kampung Kabanaran, tempat bongkar muat barang dagangan kapas dan benang. Laweyan juga menjadi pusat tenun tradisional sebelum industri batik berkembang. Sepeninggal Panembahan Senopati dan para pengikutnya ke Kota Gede, kegiatan ekonomi di Laweyan tidaklah terhenti. Laweyan kembali berkembang ketika industri batik cap mulai mampu membendung tekstil bermotif batik impor yang berharga murah.

Para saudagar Laweyan memang tidak memiliki kedudukan kultural yang dianggap terhormat dalam masyarakat Jawa yang feodalistis. Mereka sederajat dengan rakyat jelata, tetapi yang membedakannya ialah para saudagar batik memiliki kekuatan ekonomi dan kekayaan yang tidak jarang melebihi para bangsawan dan priyayi. Dalam bidang ekonomi para saudagar batik Laweyan juga merupakan perintis pergerakan koperasi dengan didirikannya "Persatoean Peroesahaan Batik Boemipoetra Soerakarta" (PPBBS) pada 1935 (Bahari, 2000: 3).

Masyarakat Laweyan sendiri mengenal sebutan-sebutan yang digunakan untuk menunjuk kelompok-kelompok masyarakat. Sarsono dan Suyatno menulis bahwa:

"....Masyarakat Laweyan mengenal kelompok-kelompok sosial yang disebut wong saudagar (orang saudagar atau pedagang), wong cilik (orang kecil atau

⁷ Teknik tersebut tidak membatikkan ke kain mori dengan alat canting yang diisi malam, melainkan menggunakan cap yang terbuat dari lempengan-lempengan tembaga yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk motif batik tertentu. Shiraishi (1997: 32) menyatakan bahwa telah terjadi pengkhususan produksi batik di Surakarta, yaitu Kauman, Keprabon dan Pasar Kliwon yaitu membuat batik halus, sedangkan di Tegalsari dan Laweyan membuat batik cap.

⁸ Lihat Shiraishi, 1997: 33.

kebanyakan), wong mutihan (orang putih atau Islam atau alim ulama) dan wong priyayi (orang priyayi atau bangsawan atau pejabat). Dikenal pula golongan saudagar sebagai juragan dengan wanita sebagai pemegang peran dalam perdagangan batik. Untuk itu, istilah mbok mase atau nyah nganten adalah menandai wanita sebagai pemeran utama dalam perdagangan batik, sedang untuk suami disebut Mas Nganten yang bertindak sebagai pelengkap utuhnya sebuah keluarga".....(Sarsono dan Suyatno 1985:12).

Sebagai kelompok masyarakat yang posisinya sejajar dengan rakyat jelata, para saudagar batik Laweyan tidak terikat pada adat yang membatasi ruang gerak. Mereka lebih bebas dalam menentukan pilihan, termasuk di antaranya dalam membangun rumah tinggalnya. Para saudagar dalam membangun rumahnya tidak terikat pada aturan tata ruang Jawa yang ada, tetapi dalam proses pembuatannya disesuaikan dengan aturan adat yang berlaku (aturan dan larangan-larangan yang sudah baku dalam membangun rumah yaitu mengadakan slametan lengkap mulai dari awal pembuatan rumah sampai selesai pembuatan rumahnya). Sebagai kelompok yang sekelas dengan rakyat jelata, para saudagar batik Laweyan tentu saja memiliki orientasi terhadap kelompok lain yang memiliki otoritas di dalam masyarakat. Pada awalnya para saudagar batik Laweyan ingin menandingi bentuk rumah-rumah para bangsawan, oleh karenanya tempat tinggal para saudagar batik Laweyan yang dibangun sebelum abad 20 pada umumnya mengacu pada tempat tinggal kaum aristokrat dengan segala perangkatnya.

Memasuki abad 20 para saudagar mulai berani membuat *loji* tiruan seperti layaknya tempat tinggal orang-orang Eropa, namun masih memasukkan unsur-unsur Jawa sebagai komponennya. Selain itu ada pula yang membangun rumah seperti *landhuis* dengan segala macam atributnya yang sering tidak sesuai dengan lingkungannya. Para saudagar batik Laweyan membangun rumahnya tidak sekedar untuk pamer kekayaan belaka, tetapi bisa bermakna sebagai perlawanan baik terhadap pemegang otoritas kultural maupun terhadap para penguasa politik dan ekonomi riil (Bahari, 2000: 4-5).

4.2 Perdikan

Schrieke (1975:25) menyatakan bahwa pranata daerah bebas yang disebut "perdikan" merupakan suatu kelanjutan dari ajaran hukum India. Hingga kini, karya yang dapat disebut sebagai uraian terlengkap mengenai daerah perdikan adalah tulisan B.J.O.

Schrieke berjudul *Iets over het Perdikan-instituut* ⁹ yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berjudul *Sedikit Uraian tentang Pranata Perdikan* (1975).

Para raja Hindu dapat memberikan kebebasan dari beban-beban kerajaan (*dharma sima swatantra* = membebaskan) kepada sesuatu desa atau daerah karena sesuatu alasan. (Schrieke 1975: 10).

Di Jawa "hak milik" raja atas tanah merupakan kewenangan untuk menarik pajak, seperti juga di India. Tetapi seringkali kita menjumpai pula keterangan bahwa hak itu dimaksudkan raja untuk menciptakan sebuah daerah hukum bebas dan dianugerahkan kepada orang yang telah berjasa kepada raja. Dalam sebuah prasasti Airlangga tahun 1034 dikatakan bahwa seorang kepala desa (*rama*) diberikan hak istimewa, karena ia telah memberikan penginapan kepada raja pada suatu malam dan tetap tinggal setia kepada raja pada saat amat genting dalam peperangan (Schrieke, 1975: 21).

Pada masa Mataram pranata perdikan (yang sering dipakai untuk tujuan politik) diartikan sebagai suatu daerah tertentu yang dicabut dari kekuasaan kepala daerahnya dan diletakkan langsung di bawah raja. Raja tersebut menyerahkan hak-haknya kepada seseorang atau sebuah lembaga, ataupun mengubah beban-beban biasa rakyat atau beban-beban orangorang yang diberi hak-hak tertentu, menjadi kewajiban-kewajiban lain, yang seringkali berupa kewajiban-kewajiban keagamaan. Dari semua tinggalan prasasti masa Mataram, dapat diketahui bahwa raja-raja Solo dan Yogya amat menghargai untuk dapat mempertahankan keadaan lama, seperti yang masih berlaku. Karena sepanjang masa "wong papredikan" (yaitu kepala-kepala perdikan) selalu berusaha memperluas hak-hak mereka. Kesempatan baik untuk itu terutama terdapat di daerah-daerah dengan milik komunal atas tanah. Lagipula kepala-kepala perdikan itu akhirnya kebanyakan merupakan tuan-tuan tanah yang hampir tidak diawasi dalam daerahnya masing-masing. Dalam piagam-piagam kemudian ditekankan bahwa para kepala perdikan harus memperlakukan kaula-kaula mereka dengan baik dan menjaga jangan sampai rakyatnya lari keluar. Mereka diancam dengan pemecatan bilamana tidak mengindahkan perintah itu (Schrieke, 1975: 36-37). Pada masa kolonial Belanda, sistem perdikan tidak berubah dan bahkan aturan perdikan itu kemudian diatur dalam Peraturan Pemerintah Hindia Belanda. Dengan demikian maka rakyat desa-desa perdikan "dibebaskan dari semua pajak" (Schrieke, 1975:37).

36

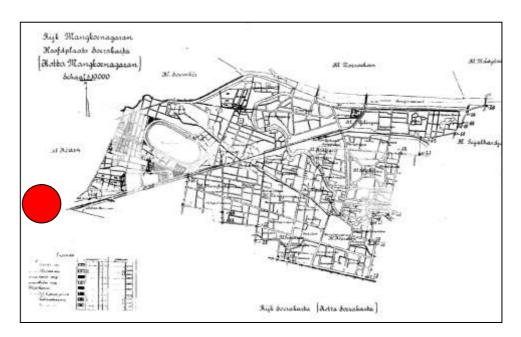
⁹ Dalam Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde (TBG), LVIII, 1919: 391-423.

Oleh karena itu, sejak masa lalu desa-desa perdikan sebenarnya-sekurang-kurangnya sebagian--merupakan *imperia in imperio*, negara-negara kecil dalam negara, yang diperintah menurut cara-cara Jawa Kuno, yaitu dihisap tanpa perasaan kasihan demi keuntungan kepala-kepala yang menganggap dirinya sebagai raja mutlak dan yang senantiasa menahun tertimbun hutang. Mengenai hubungan kepala-kepala perdikan dengan desa-desa perdikannya pada dasarnya telah dipertahankan prinsip turun-temurun (Schrieke, 1975: 38).

4.3 Kondisi Fisik

4.3.1. Lokasi

Wilayah Laweyan secara administratif terletak di Kalurahan Laweyan dan Kecamatan Laweyan, Kodya Surakarta. Wilayah tersebut terletak di pinggiran kota, yang apabila ditinjau dari struktur kotanya merupakan suatu kantong (*enclave*) yang secara administratif tidak mungkin akan berkembang. Morfologi wilayah tersebut merupakan suatu perkampungan yang homogen yang terdiri dari blok massa dan mempunyai pola jalan dengan sistem kisi-kisi (*grid*). Kelurahan Laweyan terdiri dari 3 RW dan 10 RT.



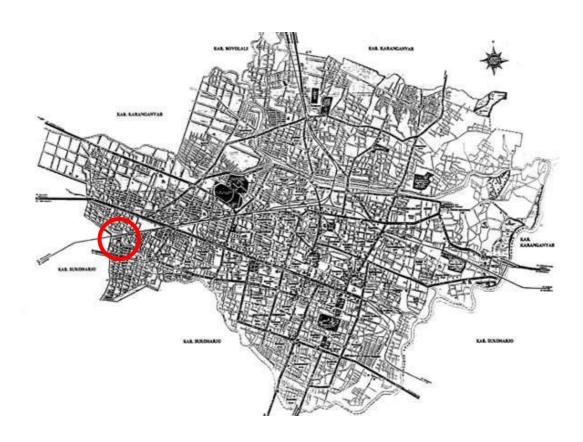
Gb. 14. Peta Kota Surakarta dan Letak Situs Laweyan Sumber: Koleksi Perpustakaan Reksopustoko Surakarta 2010

4.3.2. Batas Wilayah

Sisi utara kawasan situs Laweyan berbatasan dengan Kelurahan Sondakan di Jalan Dr. Radjiman. Dahulu jalan ini merupakan jalan besar yang menghubungkan Keraton Kartasura dengan Keraton Kasunanan.

Sisi selatan wilayah Laweyan dibatasi oleh sebuah sungai, yaitu Sungai Jenes. Dahulu masyarakat Surakarta menyebut sungai ini sebagai Sungai Kabanaran. Pada masa lalu, sungai tersebut merupakan akses utama dari Sungai Bengawan Solo menuju Kerajaan Pajang. Sungai ini juga sekaligus menjadi pembatas antara Kota Madya Surakarta dengan Kabupaten Sukoharjo.

Bagian barat wilayah Laweyan berbatasan dengan Kelurahan Pajang, Kabupaten Sukoharjo. Di Kelurahan Pajang inilah terdapat situs kerajaan Pajang, namun saat ini sisa peninggalan tersebut hanya berupa tempat duduk dari batu serta sisa pagar tembok dari bata merah sebagai pagar keliling keraton. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bumi.



Gb. 15. Peta Kota Surakarta dan Letak Situs Laweyan (Dinas Tata Kota Kodya Surakarta,1993)

4.4 Iklim

Keadaan iklim di Laweyan sama seperti umumnya keadaan iklim daerah-daerah lain di Jawa Tengah, yaitu beriklim Muson. Daerah yang mempunyai iklim tersebut dalam setahun terdapat musim hujan pada bulan Oktober sampai April dan musim kemarau pada bulan Mei sampai bulan September. Curah hujan rata-rata 24,25 mm per bulan dan suhu udara rata-rata 27,29° C.

4.5 Rumah Saudagar Batik Laweyan

Untuk memahami lebih mendalam tentang rumah saudagar batik di Laweyan akan dilakukan pembahasan berdasarkan tahun dibangunnya rumah tersebut karena berdasarkan tahun dibangunnya dapat ditelusuri pula karakter, ciri khas,dan perkembangan arsitekturnya. Dari 3 rumah saudagar yang dipilih dan dapat dikunjungi untuk dilakukan pendataan didapat hasil sebagai berikut:

4.5.1 Rumah Saudagar Laweyan periode awal era tahun 1800-1900

Dalem Wiryodinolo jl. Parang Parung 2 no. 4 Sondakan Laweyan

Latar Belakang Sejarah



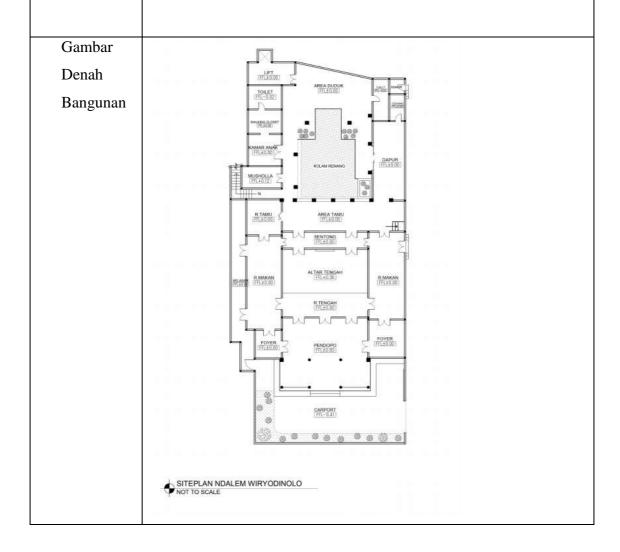


Dalem Wiryodinolo berlokasi di jl. Parang Parung. Jalan tersebut merupakan jalan lingkungan yang berada di Laweyan dengan memakai nama jalan sesuai dengan salah satu motif batik yang dahulunya diproduksi oleh para saudagar Laweyan. Sebagaimana bangunan di Laweyan selalu dikelilingi oleh tembok setinggi kurang lebih 6.5 meter sebagai batasan dari wilayahnya. Di atas koliong pada bangunan tersebut tertera angka 1921. Artinya

¹⁰ Sumber: Cabang DPU Pengairan Bengawan Solo Boyolali tahun 1993.

bangunan tersebut bukan dibangun tetapi mengalami renovasi pada tahun 1921. Bangunan tersebut pada awalnya dibangun oleh bapak ibu Wiryodinolo, setelah beliau wafat rumah diberikan kepada putri tunggalnya yang bernama ibu Sudilah. Pada tahun 2013 rumah tersebut dijual dan dibeli oleh Ibu Arianti Dewi. Oleh ibu Arianti bangunan tersebut pada bangunan utamanya di preservasi sedangkan area bekas pabrik batiknya direvitalisasi menjadi bangunan 3 lantai yang difungsikan untuk hunian. Sedangkan *inner court* yang dahulunya halaman untuk menjemur kain batik dirubah fungsinya sebagai kolam renang. Sampai saat ini proses revitalisasi masih dilakukan karena belum selesai 100 % pembangunannya.

Bangunan tersebut sekarang dimanfaatkan untuk pertemuanpertemuan penting dan jamuan makan untuk para petinggi negara apabila berkunjung ke Solo.



Tata Ruang

Tata ruang bangunan utama mengikuti pola rumah Jawa Laweyan yang memiliki ruang-ruang; pendapa, longkangan yang secara ruang menyatu dengan dalem, hanya dipisahkan dengan beda ketinggian lantai, dalem dengan ciri Laweyan yaitu ada petanennya, sentong, gandok kanan dan gandok kiri, teras belakang. Gandok dibagi 2 ruang yaitu gandok depan dan gandok belakang. Pada masa dahulu gandok depan difungsikan sebagai ruang untuk urusan batik. Sedangkan pendapa untuk ruang tamu yang sifatnya kekeluargaan.

Bangunan baru hasil revitalisasi dari bekas pabrik dijadikan ruang tinggal 3 lantai yang terdiri dari ruang tamu, ruang makan, dapur, beberapa ruang tidur, ruang baca, ruang fitnes, dan gudang.

Bentuk



Gambar Pendapa dengan bentukan simetri



Gambar Dalem dengan Ciri Khas dalem di Laweyan selalu ada Petanennya

PETANEN

Struktur

Bangunan menggunakan struktur batu bata (bearing wall), dengan

dikombinasikan ornamen2 dari kayu. Sebagaimana ciri rumah tinggal di Laweyan selalu memakai 2 tiang (saka) yang terbuat dari kayu yang diukir. Rumah ini memakai prototipe rumah tahun 1800 an dimana sekeliling pendapa diberi selubung penutup panas dengan ukiran gigi belalang. Selain itu keliling pendapa juga diberi balustrade dari kayu yang diukir dikombinasikan dengan kaca yang berwarna warni.





Material

Atap genteng biasa, dinding kolom batu bata dan kayu, lantai ubin tegel 20x20 cm bermotif, pintu kayu jati di cat dengan kaca-kaca warna warni.pada bagian bovenlicht.











Ragam Hias







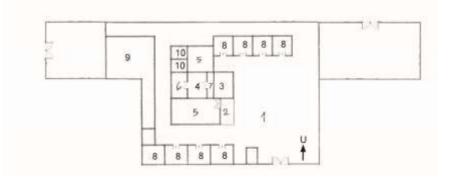
Memiliki banyak ragam hias yang terdapat pada kolom/pilar, facade muka bangunan, detail pada setiap pintu dan jendela.

4.5.2 Rumah Saudagar Laweyan periode tahun 1900-1950

Dalem Djimatan jl. Tiganegri 144 Laweyan

Latar	Berlokasi di jl. Tiganegri 144 masuk ke dalam jalan lingkungan yang
Belakang	kecil dari luar tidak tampak karena dikelilingi oleh tembok tinggi.
Sejarah	Dibangun pada tahun 1939 masih dalam kondisi terawat baik. Rumah
	tersebut dipinjamkan secara gratis kepada sebuah perguruan tinggi
	(UNIBA) untuk kegiatan sosial dan budaya. Rumah masih dalam kondisi
	asli seperti ketika dibangun tahun 1939.
	Apabila ditelisik secara kesejarahan lahan yang di atasnya berdiri dalem
	Djimatan tersebut dahulunya adalah bekas candi Hindu yang kemudian
	ketika masyarakat Laweyan di Islamkan oleh Kyai Ageng Henies candi
	tersebut dihancurkan dan dibangun rumah tinggal Kyai Ageng Henies.
	Tanah bekas candi tersebut adalah tanah milik karaton Pajang, karena
	Laweyan merupakan tanah perdikan dari kerajaan Pajang. Aslinya rumah
	tinggal Kyai ageng henies tersebut adalah rumah Joglo yang pendapanya
	mempunyai 32 saka pengiring. Pada era Kasunanan Surakarta rumah
	tersebut ditempati oleh Mas Bei Djimat Kartohastono. Beliau sebagai
	Ketua pengurus makam raja raja di Laweyan. Pada tahun 1920 Rumah
	tersebut dilelang dan jatuh kepada ibu Kariyowijaya (istri dari Lurah di
	Badongan), kemudian diberikan kepada puteranya dan tahun 1939
	dirobohkan dan dibangun kembali dengan bentuk seperti yang terlihat
	sekarang ini.
Gambar	
Denah,	
Tampak	
Banguna	





Gambar Sketsa Denah Dalem Djimatan



Gambar Tampak Depan Dalem Djimatan



Gambar Tampak Pavilion/Lojen sebelah Timur Dalem Djimatan

Tata Ruang

Tata ruang bangunan utama mengikuti pola rumah Jawa Laweyan yang memiliki ruang-ruang; pendapa, longkangan yang secara ruang menyatu dengan dalem, hanya dipisahkan dengan beda ketinggian lantai, dalem dengan ciri Laweyan yaitu ada petanennya, sentong, gandok kanan dan gandok kiri, teras belakang. Dalem Djimatan mempunyai pavilion/lojen yang memanjang dari depan ke belakang berada pada sayap kiri dan kanan. Lojen di sebelah timur digunakan untuk tidur anak-anak lelaki, sedangkan lojen bagian barat untuk kegiatan kepengurusan batik. Mulai dari penjualan sampai dengan persiapan bahan mori yang akan diproduksi di pabrik. Sedangkan pabrik terletak di bagian belakang rumah.



Gambar Dalem yang ada Petanennya sebagai ciri khas Dalem di Laweyan



Gambar 2 tiang yang dianggap saka guru oleh masyarakat saudagar Laweyan, selalu diberi hiasan yang indah-indah



Gambar detail umpak pada saka



Gambar Ruangan Pendapa



Gambar Ruangan Gandok

Struktur

Bangunan menggunakan struktur batu bata (*bearing wall*), dengan dikombinasikan ornamen2 dari kayu. Sebagaimana ciri rumah tinggal di Laweyan selalu memakai 2 tiang (saka) yang terbuat dari kayu yang diukir. Rumah ini memakai prototipe rumah tahun 1800 an dimana sekeliling pendapa diberi selubung penutup panas dengan ukiran gigi

belalang. Selain itu keliling pendapa juga diberi balustrade dari kayu yang diukir dikombinasikan dengan kaca yang berwarna warni.

Material Atap genteng biasa, dinding kolom batu bata dan kayu, lantai ubin tegel 20x20 cm bermotif, pintu kayu jati di cat dengan kaca-kaca warna warni.pada bagian bovenlicht.

Ciri Lain dari Dalem Djimatan



Gambar Pintu Masuk ke halaman yang sering disebut Regol Ciri Regol pada Dalem Djimatan adalah ada pintu bawah gunanya untuk lewat pada malam hari, jendela tengah gunanya untuk mengintip kalau ada tamu, kemudian ada regol besar.





Gambar 2 arca yang berada di kanan dan kiri depan regol Djimatan Arca tersebut dahulunya berada di depan candi sebagai saluran untuk mengalirkan air untuk mencuci kaki sebelum masuk ke dalam candi untuk berdoa.

Latar Belakang Sejarah Dalem adalah sebutan untuk rumah bagi keturunan karaton atau orang kaya pada zaman itu. Dalem Cokrosumartan dibangun pada tahun 1915 oleh Bapak. Kartosumarto di atas tanah bekas pabrik batik yang dimilikinya bersamaan dengan kedua rumah lainnya. Ketiga bangunan ini dibangun untuk katiga putranya, masing-masing dari yang tertua, Bapak. Cokrosumarto, Bapak. Priyosumarto dan Bapak. Wiryomartono. Dalem Cokrosumartan ini adalah untuk putra tertuanya, yaitu Bapak. Cokrosumarto. Ketiga bangunan ini memiliki akses langsung ke masingmasing rumah melalui beberapa pintu kayu berukiran, baik melalui lantai satu maupun di loteng rumahnya.

Oleh Bapak Cokrosumarto, Dalem Cokrosumartan diwariskan kepada putranya yang bernama terkecil yang bernama Bp. Basuki. Beliau kemudian menjual Dalem Cokrosumartan kepada salah satu keponakannya yang bernama Bapak. Drs. H. Soebandono Wongsopriyono, yakni generasi ke empat dari Bp. Kartosumarto. Oleh pemiliknya yang sekarang ini, bangunan ini dipertahankan keasliannya karena dianggap memancarkan kemewahan nuansa tempo doeloe yang yang sangat indah.

Bangunan Dalem Cokrosumartan seluas 1800 m² ini menghadap ke selatan, seperti arsitektur bangunan Jawa pada umumnya yang menghadap utara atau selatan. Bangunan ini dikelilingi tembok tinggi dan ada regol kayu jati yang tinggi untuk memasuki rumah ini. Memasuki halaman rumah yang besar, kita dapat melihat sebuah bangunan inti dan paviliun di sisi barat dan timur bangunan inti. Ketiga bangunan utama ini dipisahkan dengan koridor panjang.

Bangunan inti Dalem Cokrosumartan dari luar ke dalam adalah, pendapa (ruang untuk menerima tamu yang baru dikenal/umum), Dalem (ruang untuk menerima tamu kerabat atau yang lebih dekat), di dalam dalem ada Petanen (tempat manten dan orang tua manten atau untuk upacara-

upacara adat, sperti kekahan, anak sudah mulai bisa jalan, dll) sebagai ciri bangunan rumah saudagar di Laweyan, teras, *inner court* dan kolam air mancur, kamar temanten (kamar penganten yang dihuni sampai ada manten lain yang menikah), kantor dan gudang batik.

Paviliun barat berisi kamar-kamar tidur, kamar mandi, WC, gudang batik. Sedangkan Paviliun timur terdiri atas ruang-ruang tidur anak, ruang makan.

Secara keseluruhan desain bangunan Dalem Cokrosumartan merupakan bangunan berarsitektur *Indisch* dengan gaya *Art deco*. Hal ini bisa dilihat dari ornamen pada bangunannya serta penggunaan kaca patri. Desain bangunan ini juga mengadopsi arsitektur Jawa yang dituangkan pada tata ruang di dalamnya serta sedikit dari arsitektur China dengan adanya inner court dan kolam air mancur di antara Petanen dan kamar temanten.

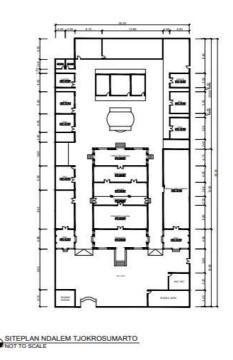
Pada tahun 1920, Bp. Cokrosumarto memberikan donatur kepada para pejuang republik secara ekonomi. Ia adalah orang pertama yang mengkomersialkan batik ke luar pulau dan *trading* (pengekspor hasil bumi: cengkeh, tembakau, beras, gula dan pengimpor mobil, baju, obat batik, tekstil dari Eropa dan Amerika). Hal ini sebenarnya sangat tidak mungkin dilakukan oleh seorang pribumi, karena hanya orang Belanda dan China yang boleh berdagang. Namun, dengan terjunnya H. Samanhudi (pendiri Serikat Dagang Islam) ke dunia politik, telah membuka jalan bagi Bp. Cokrosumarto untuk terjun ke perdagangan dan *trading*.

Dalem Cokrosumartan juga sering dipakai sebagai tempat pertemuan dan perundingan dengan Belanda, konferensi batik dan lain sebagainya.

Pada tahun 1997, bangunan ini dipreservasi total untuk pertama kalinya. Preservasi ini dilakukan untuk mengembalikan kepada bentuk aslinya bangunan secara nonstruktural. Tembok-tembok yang terkelupas diaci dan dicat kembali. Ada juga penambahan lampu *down light* untuk menambah penerangan di malam hari. Keadaan lantai ubin pada kantor dan gudang batik pada belakang bangunan yang sudah rusak diganti dengan keramik Sekarang ini ruang kantor dan gudang batik menjadi kantor catering Nikmat Rasa milik Bapak. Soebandono.

Hingga saat ini, Dalem Cokrosoemartan menjadi tempat tinggal keluarga Bapak. Drs. H. Soebandono Wongsopriyono dan keluarga putranya, yaitu Bp. Purnomo.

Gambar Denah



Gambar Denah Rumah Bapak Cokrosumarto

Tata Ruang

Tata ruang bangunan utama mengikuti pola rumah Jawa Laweyan yang memiliki ruang-ruang; pendapa, longkangan yang secara ruang menyatu dengan dalem, hanya dipisahkan dengan beda ketinggian lantai, dalem dengan ciri Laweyan yaitu ada petanennya, sentong, gandok kanan dan gandok kiri, teras belakang. Dalem Djimatan mempunyai *pavilion/lojen* yang memanjang dari depan ke belakang berada pada sayap kiri dan kanan. *Lojen* di sebelah timur digunakan untuk tidur anak-anak lelaki,

sedangkan *lojen* bagian barat untuk kegiatan kepengurusan batik. Mulai dari penjualan sampai dengan persiapan bahan mori yang akan diproduksi di pabrik. Sedangkan pabrik terletak di seberang jalan dari rumah.

Bentuk

Bantuk massa bangunan persegi empat simetris dengan atap pelana yang berjajar ke belakang.



Gambar Tampak Depan Bangunan



Inner court antara Bangunan Utama dengan Pavilion/Lojen



Gambar Tata Ruang Teras yang dilengkapi dengan Ragam Hias



Gambar Dalem yang dilengkapi dengan Petanen sebagai ciri Dalem Saudagar di Laweyan



Gambar Ruang Pendapa yang dilengkapi dengan Ragam Hias

Struktur

Struktur bangunan menggunakan *bearing wall*, 2 kolom kayu sebagai saka gurunya masyarakat Laweyan yang sebenarnya adalah kolom hiasan, Tampak dengan di cor beton dengan gaya lengkung.



Gambar *saka*/kolom kayu dipenuhi dengan ukiran sebagai hiasan. Bahwa sebagai orang Jawa tetap mempunyai *saka*/kolom seolah-olah sebagai *saka guru*

Material

Material dari bata, beton, dan kayu

Ragam	Memiliki banyak ragam hias ornamen bermotif bunga di bagian dinding,
Hias	kolom, pilar, kisi-kisi, pintu dan jendela serta bovenlicht nya.

BAB V

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, rumah saudagar di Laweyan dilihat dari susunan ruang, gaya bangunan dan ragam hias yang ada dapat diurutkan berdasarkan periodisasi pembangunannya yaitu; periode antara tahun 1800-1900, pada periode ini tatanan ruang Jawanya lengkap. Tidak ada tambahan *lojen*. Ornamen banyak menggunakan kayu dengan motif gigi walang. Unsur eropa yang diadaptasi ada pada balustrade teras. Unsur Jawa masih sangat terlihat, walaupun unsur Eropa sudah mulai masuk. Periode tahun 1910-1930 mempunyai tata ruang Jawa lengkap dan ada tambahan ruang yang bernama lojen sebagai tempat usahanya, sedangkan gaya bangunan dan material lebih cenderung ke bangunan *Indisch* sedangkan unsur Jawanya tidak begitu banyak. Adaptasi ornamen dan ragam hias Eropa kental sekali.

Ruang paling sakral bagi bagi saudagar Laweyan adalah Dalem hal ini terlihat pada ruangan Dalem selalu ada Petanen yang dilengkapi dengan Kaca, bantal, guling, dan ragam hias lainnya. Mereka begitu serius dalam menata petanennya karena upacara perkawinan, kematian, khitanan, dan rapat keluarga penting selalu diadakan di ruang Dalem.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Rachmad. 2000. "Laweyan Batik Merchant: Between Past Time Myth and Reality in Future." Paper presented to Technique Discussion named Strategic Urban Area Revitalization of Tourism Potential. Bandung: Puslitbang/Research Technology of Settlement and Area Development, Department of Settlement and Region Development of Republic of Indonesia, 17 July.
- Creswell, John W, 1968. Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions. California: Sage Publication.
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. USA: University of California Press.
- Giddens, Anthony. "Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat". Jakarta: Pustaka Pelajar, tahun 2010 dalam Widayati, 2015.
- Handinoto & Soehargo. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: Penerbit ANDI dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya
- Krier, R. 2001. Architectural Composition. London: Academy Edition.
- Loekito, J. 1994. Studi Tentang Tipologi Tampak Rumah Tinggal di Kampung Surabaya pada Periode Sebelum Tahun 1942. *Laporan Penelitian. Tidak dipublikasikan*. Surabaya: Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Kristen Petra.
- Pamungkas, S. T. & Tjahjono, Rusdi. 2002. *Tipologi-Morfologi Arsitektur Kolonial Bealanda di Komples PG. Kebon Agung Malang*. Malang: Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Rapoport, A. 1969 *House, Form, and Culture*. New Jersey: Prentice-Hall
- Sarsono and Suyatno. 1985. An Verbal Tradition Observation in Javanese Culture, Laweyan Societal Case Study in Surakarta. Jakarta: Department of Education and Culture, Directorate General of Culture, Research Project and Study of Indonesian Archipelago (Javanology).
- Soedarmono. 1987 "The emerging Group of Batik Businessman in Laweyan in Beginning Century of Twentieth." Magister Thesis. Yogyakarta: Faculty of Post Graduate, University of Gadjah Mada.
- Sukada, B. 1997. Memahami Arsitektur Tradisional dengan Pendekatan Tipologi, dalam Jati Diri Arsitektur Indonesia. Disunting oleh Eko Budihardjo. Bandung: P.T. Alumn.

- Tutuko, Pindo. 2003. Ciri Khas Arsitektur Rumah Tinggal Belanda (Studi Kasus: Rumah Tinggal di Pasuruan), *Jurnal Arsitektur Mintakat*.
- Widayati, Naniek. 2004. *Settlement of Batik Entepreneurs in Surakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.